

Evolusi Historis Kritik Hadis Perspektif Musthafa al-A'dlami

Moh. Jufriyadi Sholeh

(IDIA Prenduan Sumenep Madura Indonesia)

المخلص: رفض المستشرقون نتيجة بحوث المحدثين في نقد الحديث بسبب ضعف المنهج في نظرهم واختاروا لأنفسهم منهجا خاصا وادّعوا أن القسم الأكبر من الحديث في زعمهم نتيجة للتطور الديني والسياسي والاجتماعي في القرنين الأول والثاني. والنقول الثابتة تكذبهم وتقر أن الرسول لم ينتقل إلى الرفيق الأعلى إلا وقد وضع الأسس الكاملة لبنيان الإسلام الشامخ. لذلك قال محمد مصطفى الأعظمي لا يمكن اعتبار منهجهم منهجا علميا لأنه لا يحمل في طياته صفات المناهج العلمية، ركيزته الهوى لا غير. والحقائق التاريخية لا تؤيد ادعائهم بل تعارضهم معارضة شديدة فالأحاديث النبوية لا تصل إلينا إلا عن طريق أشخاص معروفين موثوقين.

الكلمات الرئيسية: المستشرقون، المحدثون، نقد الحديث، محمد مصطفى الأعظمي.

Pendahuluan

Hadis merupakan salah satu sumber ajaran agama Islam yang menduduki posisi sangat penting, baik secara struktural maupun secara fungsional. Secara struktural hadis menduduki posisi kedua setelah al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, baik teologis, syariat, akhlak dan lainnya. Sedangkan secara fungsional, hadis merupakan penjelas terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang sebagian bersifat umum dan global.

Sedemikian pentingnya hadis-hadis Nabi, sampai-sampai Imam al-Awzâ'i menyatakan bahwa al-Qur'an lebih membutuhkan as-sunnah (hadis) dibandingkan dengan kebutuhan as-sunnah terhadap al-Qur'an¹. Artinya bahwa makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an tidak akan bisa difahami dengan baik tanpa mengkaitkannya dengan sunnah Nabi saw. tersebut. Senada dengan al-Awzâ'i, Yahya bin Abi Katsir juga menyatakan bahwa Al-Sunnah menjadi hakim bagi al-Kitab.² Berbeda dengan keduanya, Imam Ahmad menyatakan keberatannya atas istilah tersebut dengan pernyataannya, saya tidak berani berkata seperti itu, tetapi saya menyatakan bahwa al-Sunnah sebagai *mubayyinah* (penjelas) terhadap al-Kitab (al-Qur'an)³.

Sebagai sumber ajaran agama, hadis harus benar-benar bersih dan steril dari doktrin-doktrin keagamaan yang salah yang disebabkan pentransmision yang salah oleh para pembawa hadis, baik kesalahan yang disengaja ataupun kesalahan yang tidak disengaja.

Sebagai upaya dalam membersihkan hadis dari masuknya hal-hal yang bukan dari Rasulullah, maka para ulama hadis dari masa ke masa berusaha kritis dalam menerima hadis dan menyusun metodologi kritik sanad dan matan, sehingga hadis tersebut benar-benar memiliki otentisitas dan validitas yang tidak diragukan lagi, serta diterima secara ilmiah sebagai sumber ajaran agama.

Dalam perjalanannya, metodologi kritik hadis yang disusun oleh para ulama dan hasil penelitiannya mendapat perhatian dari para orientalis. Hasil pengamatan para orientalis menyimpulkan bahwa teori sistem *isnad* tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dianggap a-historis. Mereka menganggap teori sistem *isnad* sebagai bikinan para ulama hadis dan tidak pernah ada pada zaman Nabi atau bahkan sahabat. Dari aspek matan mereka menyimpulkan bahwa hadis, terutama yang berkaitan dengan hukum Islam, adalah bikinan para ulama abad kedua dan ketiga hijriah. Selain itu pula, mereka menuduh bahwa penelitian hadis yang dilakukan oleh ulama klasik tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena kelemahan metodenya. Hal ini

1 Muhammad bin Ali al-Syaukani, *Irsyâd al-Fukhûl, Juz I, Tahqiq Sâmî al-'Arabi* (al-Riyadl: Dâr al-Fashilah, 1421H/2000 M.), 189

2 Ibid, 189

3 Yusuf al-Qaradlawi, *Kayf Nata'âmal Ma' al-Sunnah al-Nabawiyah* (Kairo: Dâr al-Syurûq, 2006), 65

dikarenakan para ulama lebih banyak menggunakan metode kritik sanad dan kurang menggunakan metode kritik matan.

Tuduhan-tuduhan seperti di atas tentunya sangat mengganggu kekokohan iman umat Islam dikarenakan menimbulkan benih-benih keraguan dalam hati mereka. Keadaan yang demikian telah menggugah hati para pembela sunnah-sunnah Nabi di Era Kontemporer untuk memberikan tanggapan yang ilmiah atas tuduhan tersebut.

Di antara sosok pembela sunnah-sunnah Nabi yang sangat getol memberikan bantahan atas tuduhan-tuduhan orientalis tersebut adalah Prof. Dr. M. Musthofa al-A'dlami. Dalam bebarapa karya tulisnya, seperti *Manhaj al-Naqd 'Ind al-Muhaddisin*, beliau memberikan jawaban yang sangat ilmiah tentang teori evolusi hadis yang sebenarnya, sehingga ketidak ilmiahan dan lemahnya tuduhan para orientalis, baik dari aspek metodologisnya maupun aspek yang lain, dapat terjawab dalam karya-karya tulisnya.

Sketsa Biografi Muhammad Musthafa al-A'dlami

Muhammad Mustafa al-A'dlami ialah seorang Ahli Hadis kontemporer yang dikenal dengan kajian kritisnya terhadap teori-teori para orientalis Islam dari Barat seperti Ignác Goldziher, David Margoliouth, dan Joseph Schacht.⁴ Beliau dilahirkan di kota Mano India Utara, pada tahun 1932 M. Atas arahan ayahnya yang membenci penjajahan dan bahasa Inggris, ketika duduk di bangku SLTA beliau diharuskan mempuh pendidikan di sekolah Islam yang menggunakan bahasa Arab. Di sekolahnya tersebut al-A'dlami mulai belajar Hadis. Tamat dari sekolah Islam, al-A'dlami melanjutkan studinya di College of Science di Deoband, sebuah perguruan terbesar di India yang juga mengajarkan Studi Islam. Pada tahun 1952 ia menamatkan pendidikannya di sekolah tersebut dan melanjutkan lagi ke Fakultas Bahasa Arab Jurusan Tadris (pengajaran) di Universitas al-Azhar, Kairo Mesir, dan tamat tahun 1955. Dengan bekal ijazah *al-'Alimiyah* Universitas al-Azhar, tahun itu juga beliau kembali ke tanah airnya India⁵

Tahun 1956 beliau diangkat menjadi dosen Bahasa Arab untuk orang-orang non-Arab di Qatar, kemudian tahun 1957 beliau ditunjuk menjadi Sekretaris Perpustakaan Nasional (*Dar al-Kutub al-Qatriyah*) di Qatar. Tahun 1964 beliau

4 https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Mustafa_Al-A%27zami

5 Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 25

melanjutkan studinya lagi di Universitas Cambridge Inggris, sampai meraih gelar doktor pada tahun 1966 dengan disertasi *Studies in Early Hadith Literature with A Critical Edition of Some Early Texts* (Kajian Tentang Literatur Hadis Masa Dini dengan Kritikal-Edit Sejumlah Naskah Kuno. Kemudian beliau kembali lagi ke Qatar untuk memegang jabatan semula.⁶

Tahun 1968 beliau mengundurkan diri dari jabatannya di Qatar dan Pindah ke Makkah al-Mukarramah untuk mengajar di Fakultas Pasca Sarjana Universitas King 'Abd al-Aziz (kini Universitas Umm al-Qura) kemudian tahun 1973 beliau pindah ke Riyadh untuk mengajar di Fakultas Pasca Sarjana Studi Islam Universitas Riyadz (kini King Saud).⁷

Sebagai ulama spesialis penakluk tesis kaum orientalis, Ali Mustafa membandingkan jasa al-A'dlami dengan Imam Syafi'i (w. 204 H). Syafi'i pernah dijuluki "Pembela Sunah" oleh penduduk Makkah karena berhasil mematahkan argumen pengingkar sunah -sebutan lain hadis. Pada masa kini, kata Ali Mustafa, "Prof. Al-A'dlami pantas dijuluki 'pembela eksistensi hadis' karena berhasil meruntuhkan argumentasi orientalis yang menolak hadis berasal dari Nabi."⁸

Urgensi Kritik Hadis

Kesalahan merupakan karakteristik manusia. Tidak ada manusia, kecuali dia pernah melakukan kesalahan, baik disengaja ataupun tidak disengaja. Semua itu karena kesalahan merupakan fitrah yang sudah tertanam dalam kepribadiannya. Kemampuan manusia dalam hal ini hanya bisa berusaha meminimalisir kesalahan dalam kehidupan sehari-harinya, baik dalam tingkah laku atau dalam perkataan.

Dalam ilmu hadis, kedua bentuk kesalahan di atas divonis sama, keduanya dianggap telah mencederai kesahian hadis. Hal tersebut dikarenakan hadis merupakan sumber ajaran agama yang harus steril dari doktrin-doktrin keagamaan yang salah yang disebabkan kesalahan para pembawa hadis.

Kritik hadis dalam bahasa Arab dikenal dengan *naqd al-hadits*. Dalam kamus "Lisan al-'Arab", sebagaimana dikutip Mustafa al-A'dlamî, Ibn Mandlûr berkata: *an-naqd* dan *at-taiqâd* adalah membedakan dirham dan mengeluarkan

6 *Ibid*, hal 25

7 *Ibid*, hal 25

8 <http://tokoh1038.blogspot.co.id/2010/08/muhammad-mustafa-al-azami.html>

yang palsu darinya).⁹ Menurut ulama hadis, *naqd al-hadits* (kritik hadis) adalah upaya membedakan hadis-hadis sahih dengan hadis-hadis tidak sahih, dan menghukumi para perawinya dengan kejujuran atau sebagai yang cacat.¹⁰

Upaya untuk bisa membedakan antara hadis sahih dengan yang tidak sahih ini, harus dilakukan penelitian dan kajian yang mendalam terhadap sanad dan matan hadis dengan kaidah-kaidah ilmiah yang telah dirumuskan oleh para ulama hadis.

Urgensi Teori Sistem Isnad dalam Pentransmisian Hadis

Isnad atau *Sanad* secara bahasa artinya sandaran, sedangkan menurut istilah adalah mata rantai perawi hadis yang menjadi jalan yang sampai kepada matan¹¹. *Sanad* dimulai dari perawi yang awal (sebelum kodifikator hadis) dan berakhir pada orang sebelum Rasulullah saw. yakni sahabat. Misalnya al-Bukhari meriwayatkan satu hadis, maka al-Bukhari dikatakan *mukharrij* (yang mengeluarkan hadis atau yang mencatat hadis dengan sanadnya), perawi yang sebelum al-Bukhari dikatakan awal sanad sedangkan sahabat yang meriwayatkan hadits tersebut dikatakan akhir sanad, kalau kategori hadisnya adalah hadis *marfu'* (disandarkan) kepada Rasulullah.

Para ulama hadis tidak mau menerima hadis yang datang kepada mereka melainkan jika mempunyai *sanad*. Mereka melakukan demikian sejak tersebarnya dusta atas nama Nabi saw. yang dipelopori oleh orang-orang Syi'ah.

Seorang *Tabi'i* yang bernama Muhammad bin Sirin (w. 110 H.) berkata, "Mereka (para ulama hadis) tadinya tidak menanyakan tentang *sanad*, tetapi ketika terjadi fitnah, mereka berkata, 'Sebutkan kepada kami nama perawi-perawimu, bila dilihat yang menyampaikannya Ahli Sunnah, maka hadisnya diterima, tetapi kalau yang menyampaikannya Ahli Bid'ah, maka hadisnya ditolak.

Kemudian, semenjak itu para ulama meneliti setiap sanad yang sampai kepada mereka dan bila syarat-syarat hadis sahih dan hasan terpenuhi, maka mereka menerima hadis tersebut sebagai hujjah, dan bila syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi, maka mereka menolaknya.

9 Muhammad Mustafa al-A'lamy, *Manhaj an-Naqd 'Inda al-Muhaddithin Nash'atuh wa Tarikhu* (Mamlakah al-Arabiyyah as-Su'udiyah: Maktabah al-Kauthar, 1990 M), 5

10 Ibid, 5

11 Ahmad Umar Hasyim, *Qawa'id Ushul al-Hadis* (Kairo: Dar al-Syabab, 1995 M.), 22.

Abdullah bin al-Mubarak (w. 181 H.) berkata: “Sanad itu termasuk dari agama, kalau seandainya tidak ada sanad, maka orang akan berkata sekehendaknya apa yang ia inginkan.”¹²

Urgensi Kritik Matan

Matan secara bahasa artinya kuat, kokoh dan keras. Adapun secara istilah, *Matan* adalah ucapan atau lafadz-lafadz hadis¹³ yang terletak sesudah perawi dari sanad yang akhir. Pada masa Nabi, kritik *matan* sangatlah mudah karena keputusan tentang kesahian hadis ada ditangan Nabi sendiri dengan menanyakan langsung kepada beliau tentang kebenaran hadis itu sendiri. Tetapi sesudah beliau wafat, kritik hadis tidak bisa dilakukan dengan menanyakan langsung kepadanya, melainkan dengan menanyakan orang lain yang ikut mendengar hadis itu sendiri dengan melihat siapa saja yang telah membawa hadis tersebut. kalau hadis tersebut dibawa oleh orang-orang yang *tsiqah* yang periwayatannya tidak bertentangan dengan orang-orang yang *tsiqah* lainnya, maka kualitas sanadnya dianggap sah.

Akan tetapi dalam teori ilmu hadis, kesahian sanad sebuah hadis tidak menjamin kesahian atau keakuratan *matan*-nya. Artinya sebuah hadis bisa jadi sudah memenuhi persyaratan kesahian sanadnya secara keseluruhan, namun dari sisi analisis matannya ada kejanggalan. Untuk menilai ada tidaknya kejanggalan dalam hadis tersebut, maka para ulama hadis meletakkan beberapa kaidah ilmiah untuk menganalisis dan mengukur kesahian *matan* hadis.

Munculnya Wacana Kritik Hadis

Kritik hadis bukanlah sebuah wacana baru dalam Islam. Kegiatan kritik hadis sudah biasa dilakukan oleh para sahabat di masa Nabi. Hal ini dilakukan oleh mereka bukan karena meragukan kejujuran sahabat lain yang membawa hadis tersebut, tetapi semua itu dilakukan untuk lebih menenangkan jiwa mereka dengan mengecek langsung kepada beliau.

Di antara contoh-contoh pengecekan ulang yang dilakukan sahabat kepada Nabi sebagai berikut: 1). Dlamâm bin Tsa’labah mendatangi Rasulullah lalu berkata: Wahai Muhammad, utusanmu telah datang kepada kami, ia mengatakan

12 Ahmad bin Ali Tsabit al-Khathib al-Baghdadi, *Al-Jâmi’ li Akhlâq al-Râwî wa ‘Adâb al-Sâmi’*, juz 2, ditahqiq Mahmud al-Thahhân (Al-Riyâdl: Maktabah al-Ma’ârif, 1402 H.), 200.

13 Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Wasîth fi ‘Ulûm wa Musthalah al-Hadis* (Jeddah: ‘Âlam al-Ma’rifah, t.th), 18.

bahwa engkau menyatakan bahwa Allah telah mengutusmu. (Rasulullah saw.) menjawab: Benar, ia berkata bahwa wajib bagi kami menzakati harta-harta kami, (Rasulullah saw.) menjawab: Benar, utusanmu mengatakan, bahwa wajib bagi kami berpuasa di bulan Ramadan pada tahun kami. (Rasulullah saw.) menjawab: Benar.¹⁴

2). Ketika Ali bin Abi Thalib datang dari Yaman dengan membawa daging kurban dan Rasulullah dari Madinah membawa daging kurban (juga), tiba-tiba (ia melihat) Fatimah memakai baju yang dicelup dan bercelak. (Ali) berkata: lalu saya cepat pergi untuk meminta keterangan dari Rasulullah saw., maka saya langsung bertanya: wahai Rasulullah sesungguhnya Fatimah telah memakai baju yang dicelup dan bercelak, ia berkata: yang menyuruhku demikian adalah bapakku saw. (Rasulullah) barsabda: dia benar .. dia benar .. saya yang menyuruhnya.¹⁵

3). Suatu malam ketika Umar bin Khattab sedang berbincang-bincang tentang adanya kabar bahwa Ratu Ghassan sedang mempersiapkan pasukannya untuk menyerbu kaum muslimin, tiba-tiba pintu rumah beliau diketuk keras oleh seorang yang belum diketahui identitasnya. “apakah Umar sudah tidur?” begitu terdengar suara lantang dari luar pintu. Maka dengan penuh tanda Tanya, Umar berjalan untuk membukakan pintu. begitu pintu dibuka, beliau terkejut karena yang mengetuk pintu keras-keras dan berteriak tadi adalah tetangganya sendiri, seorang Ansar dari keluarga Umayyah bin Zaid. Ia baru pulang dari pengajian Nabi Muhammad saw. Ada apa, apakah pasukan Ghassan sudah datang? Tanya Umar. Tidak, jawabannya. Ada peristiwa yang lebih gawat dari itu, tambahnya Apakah itu? Tanya Umar penasaran. Rasulullah saw. telah menceraikan istri-istrinya, jawabnya. Tercengang Umar mendengar jawaban itu. Untuk meyakinkan kebenaran berita itu, esok harinya pagi-pagi benar Umar menghadap Nabi saw. dan setelah diijinkan masuk, Umar bertanya kepada beliau, apakah Anda telah menceraikan istri-istri Anda? Sambil menegakkan kepalanya dan memandangi Umar, Nabi menjawab, tidak. Begitulah akhirnya Umar mengetahui Nabi hanya bersumpah tidak mengumpuli istri-istrinya selama satu bulan.¹⁶

Kritik hadis atau mengecek kebenaran hadis yang dilakukan oleh para sahabat seperti dua riwayat di atas tidaklah sering terjadi. Mereka sesama sahabat

14 Muhammad Mustafa al-A'Idlami, *Manhaj an-Naqd 'Inda al-Muhaddithina Nash'atuh wa Tarikhu*, 7

15 Ibid, 8

16 Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, 1-2

sudah saling mempercayai dan tidak ada kisah yang mengindikasikan adanya kedustaan di antara mereka. Dilakukan pengecekan hadis oleh sebagian mereka, sebagaimana dua riwayat tadi, hanya dilakukan dalam upaya meyakinkan dirinya saja bahwa informasi tersebut benar-benar dari Nabi, bukan karena adanya kecurigaan di antara mereka. Apa yang dilakukan oleh mereka mungkin sama seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as. ketika ia berkata kepada Tuhannya: “Ya Tuhanku, perhatikanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati”. Allah berfirman: “Belum yakinkah kamu?”. Ibrahim menjawab: “Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)”. (QS: al-Baqarah, 260).

Dalam ayat ini, Ibrahim meminta kepada Allah untuk diperlihatkan kepadanya tentang kuasa-Nya menghidupkan orang mati, dan permintaan tersebut ditegaskan olehnya bukan karena meragukan kuasa Allah, tetapi supaya kemantapan imannya tetap tertanam dalam dirinya.

Evolusi Historis Kritik Hadis

Pada masa Nabi, kritik Hadis seperti yang dilakukan oleh sahabat seperti contoh di atas sangat mudah, karena keputusan tentang otentisitas sebuah hadis berada di tangan Nabi sendiri. Namun kegiatan kritik hadis di masa Nabi hanya sedikit, karena pada masa itu para sahabat tidak saling mencurigai di antara mereka. Hal ini disebabkan doktrin kejujuran sudah ruh kehidupan mereka di bawah asuhan Rasulullah saw.¹⁷

Dalam kisah-kisah di atas, para sahabat tidak mengecek atau melihat identitas perawi sebagai pembawa berita. Apa yang dilakukan mereka adalah kritik materi hadis (*naqd matn al-hadits*) bukan kritik perawi hadis (*naqd as-sanad*).

Setelah wafatnya Rasulullah saw., umat Islam menyadari bahwa mereka tetap harus berpegang teguh kepada sunnah-sunnah Nabinya, maka kegiatan kritik hadis mulai digalakkan pada waktu itu supaya hadis-hadis nabi benar-benar murni dari Rasulullah tidak bercampur dengan hal-hal lain yang bukan dari beliau. Sebagai khalifah pertama dalam Islam, Abu Bakar mengawali kegiatan kritik hadis ini, bahkan terkadang ia meminta saksi bahwa Rasulullah saw. pernah mengatakan sesuatu.

¹⁷ Ibid, 2

Menurut Muhammad bin Ahmad al-Dzahabî (w. 784 H/1347 M), sebagaimana dikutip oleh al-A'dlami, Abu Bakar merupakan sahabat Nabi yang pertama-tama menunjukkan kehati-hatiannya dalam periwayatan hadis.¹⁸ Senada dengan al-Dzahabî, al-Hâkim, sebagaimana dikutip oleh Al-A'dlamî juga, mengatakan bahwa Abu Bakar orang pertama kali menjaga kedustaan terhadap Rasulullah.¹⁹

Pernyataan al-Dzahabî dan al-Hâkim ini didasarkan atas pengalaman Abu Bakar tatkala menghadapi kasus warisan untuk seorang nenek. Suatu ketika, ada seorang nenek menghadap kepada khalifah Abu Bakar, meminta hak waris dari harta yang ditinggalkan cucunya. Abu Bakar menjawab, bahwa dia tidak melihat petunjuk al-Quran dan praktek Nabi yang memberikan bagian harta waris kepada nenek. Abu Bakar lalu bertanya kepada para sahabat.

Al-Mughirah bin Syu'bah menyatakan kepada Abu Bakar, bahwa Nabi telah memberikan bagian waris kepada nenek sebesar seperenem bagian. Mendengar pernyataan tersebut, Abu Bakar meminta agar al-Mughirah menghadirkan seorang saksi. Lalu Muhammad bin Maslamah memberikan kesaksian atas kebenaran pernyataan al-Mughirah itu. Akhirnya Abu Bakar menetapkan kewarisan nenek dengan memberikan seperenam bagian berdasarkan hadis Nabi yang disampaikan oleh Mughirah tersebut.

Bukti lain yaitu tentang sikap ketat Abu Bakar dalam periwayatan hadis terlihat pada tindakannya yang telah membakar catatan-catatan hadis miliknya. Putri Abu Bakar, "Aisyah, menyatakan bahwa Abu Bakar telah membakar catatan yang berisi sekitar lima ratus hadis. Menjawab pertanyaan Aisyah, Abu Bakar menjelaskan bahwa dia membakar catatannya karena dia khawatir berbuat salah dalam periwayatan hadis. Hal ini membuktikan bahwa Abu Bakar sangat hati sekali dalam periwayatan hadis.

Berbeda dengan al-Dzahabî dan al-Hâkim, Ibn Hibban menyatakan bahwa Umar dan Ali merupakan orang pertama yang menyeleksi tentang *ar-rijâl* dalam periwayatan, dan keduanya yang meneliti tentang pentransmisi dalam *al-akhbâr* setelah itu diikuti oleh yang lainnya.²⁰

18 Muhammad Musthafa al-A'dlami, *Manhaj al-Naqd 'ind al-Muhadditsin*, 11.

19 Ibid, 10

20 Ibid, 11

Tetapi kedua pendapat tersebut di atas bisa dikompromikan sehingga tidak ada kontradiksi. Maksud dari Ibn Hibban adalah bahwa Umar dan Ali adalah orang pertama yang berbicara tentang kritik hadis dengan kajian yang lebih luas, sedangkan Maksud al-Dzahabi dan al-Hakim adalah bahwa Abu Bakar orang pertama yang mengkritisi hadis, tetapi dalam ranah yang sedikit.

Selanjutnya setelah Abu Bakar meninggal dunia kepemimpinan dipegang oleh Umar bin al-Khattab. Umar dikenal sangat hati-hati dalam periwayatan hadis. Terbukti dengan kebijakan Umar yang melarang para sahabat Nabi memperbanyak periwayatan hadis, sesungguhnya tidaklah berarti bahwa Umar sama sekali melarang para sahabat meriwayatkan hadis. Larangan Umar tampaknya tidak tertuju kepada periwayatan itu sendiri, tetapi dimaksudkan: 1). agar masyarakat lebih berhati-hati dalam periwayatan hadis. 2). agar perhatian masyarakat terhadap al-Qur`an tidak terganggu. Pada masa Umar ini, banyak para sahabat yang juga melakukan kegiatan kritik hadis di antaranya Aishah binti Abu Bakar dan yang lainnya.

Setelah terbunuhnya Umar bin al-Khattab pada tahun 24 H. kepemimpinan digantikan oleh Usman bin Affan. Secara umum kebijakan Usman tentang periwayatan hadis tidak berbeda jauh dengan pendahulu-pendahulunya. Dalam khutbahnya Usman meminta kepada para sahabat agar tidak meriwayatkan hadis yang mereka tidak pernah mendengar hadis itu pada zaman Abu Bakar dan Umar. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Usman sangat berhati-hati dalam periwayatan hadis. Begitu pula dengan khalifah selanjutnya yaitu Ali bin Abi Thalib.

Namun setelah terbunuhnya Usman bin Affan pada tahun 36 H., pemalsuan-pemalsuan hadis mulai beredar dimasyarakat, sehingga dari peristiwa tersebut, kebijakan lebih ketat dalam menerima hadis lebih kentara lagi. Kehati-hatian dalam menerima hadis menjadi tradisi baru bagi mereka yang mempunyai tanggung jawab moral-agama untuk menjaga keotentikan hadis. Kebijakan itu adalah dengan diterapkannya sistem Isnad. Sistem ini disamping untuk meminimalkan laju usaha-usaha pemalsuan terhadap hadis, juga digunakan sebagai jaminan terhadap validitas hadis.

Seiring dengan bertambah luasnya daerah kekuasaan Islam, maka otomatis hadis ikut tersebar ke berbagai daerah dan wilayah tersebut. Di antara beberapa wilayah Islam bermunculan pula kegiatan studi hadis termasuk kegiatan kritik hadis yang dilakukan oleh beberapa pakar hadis.

Di antara wilayah-wilayah Islam yang mengembangkan studi hadis dan kritiknya adalah Madinah dan Irak. Berikut para ahli hadis yang getol melakukan kritik hadis dari kedua daerah tersebut:

a). Kritik Hadis di Madrasah Madinah

Menurut Ibn Hibban, setelah itu ada sekelompok (ulama) dari Madinah dari tokoh-tokoh tabi'in yang mengikuti jejak Umar dan Ali dalam kegiatan kritik hadis. Di antaranya: 1. Sa'id bin Musayyib 2. Al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr, 3. Salim bin Abdillah bin Umar, 4. Ali bin Husain bin Ali, 5. Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf, 6. Abdullah bin Abdullah bin Utbah, 7. Kharajah bin Zaid bin Thabit, 8. Urwah bin Zubair bin al-'Awam, 9. Abu Bakar bin Abdurrahman bin al-Harith bin Hisham, 10. Sulaiman bin Yasar.²¹

Dari mereka lahirlah pula beberapa ulama hadis di Madinah sebagai generasi berikutnya, di antaranya: 1. As-Zuhri, 2. Yahya bin Sa'id al-Anshari, 3. Hisyam bin Urwah, 4. Sa'ad bin Ibrahim. Tetapi di antara mereka yang paling menonjol dan paling luas wawasannya dalam studi hadis, serta paling eksis dalam pencarian (*rihlah*) hadis adalah as-Zuhri.

b). Kritik Hadis di Madrasah Irak

Adapun madrasah Irak memiliki beberapa ahli hadis yang banyak berbicara tentang *al-rijâl*, di antaranya: 1. Al-Hasan al-Bisyri, 2. Thawus, 3. Sa'id bin Jubair, 4. Ibrahim an-Nukha'i, 5. 'Amir as-Sya'bi, 6. Ibn Sirin. Menurut Ibn Rajab, Ibn Sirin merupakan orang pertama yang mengkritisi *ar-rijâl* dan membedakan *at-tsiqât* dengan yang lainnya.²²

Ya'qub bin Shaibah pernah bertanya kepada Yahya bin Ma'in, apakah kamu mengetahui seorang tabi'in yang melakukan kegiatan kritik *ar-rijâl* sebagaimana dilakukan oleh Ibn Sirin?, maka ia menjawab dengan (gelengan) kepalanya, tidak. Ya'qub berkata, saya mendengar 'Ali bin al-Madani berkata: di antara orang yang mengkaji hadis dan meneliti sanad, kami tidak mengetahui orang yang lebih dahulu dari Muhammad bin Sirin.

Tetapi pernyataan ini menurut Al-A'dlami, masih dianggap kurang jeli. Kalau yang dimaksud dalam wilayah Irak, maka kritikus hadis (*an-nuqqâd*) sekelas as-Sya'bi (19 H.-103 H.) lebih senior dari Ibn Sirin (33 H.-110 H.). Demikian

21 Ibid, 11-12

22 Ibid, 13

pula al-Hasan al-Bisyri (21 H.-110 H.) merupakan kritikus hadis di Irak yang lebih senior juga dari Ibn Sirin. Adapun Sa'id bin Jubair (46 H.- 95 H.) dan Ibrahim an-Nukha'i (47 H.- 96 H.) walaupun keduanya lebih muda umurnya, tetapi keduanya lebih dulu meninggal. Apa yang diwacanakan tentang Ibn Sirin sebagai orang pertama dalam kritik hadis, mungkin yang dimaksud adalah orang pertama yang berbicara tentang kritik hadis dengan kajian yang lebih luas, tetapi bukan sebagai kritikus hadis pertama secara mutlak.²³

Setelah generasi mereka, datanglah generasi setelahnya yang juga tidak kalah semangat dalam meneliti keotentikan dan validita hadis. Di antara mereka adalah: 1. Sufyan bin Sa'id at-Tsauri di Kufah, 2. Malik bin Anas di Madinah, 3. Syu'bah bin al-Hujjaj di Wasit, 4. Abdurrahman bin Amr al-Auza'i di Bairut, 5. Hammad bin Salamah di Basrah, 6. Al-Laith bin Sa'ad di Mesir, 7. Hammad bin Zaid di Mekah, 8. Sufyan bin Uyaynah di Mekah.

Di antara mereka yang disebut di atas yang paling getol dan aktif dalam meneliti hadis adalah Sufyan bin Sa'id at-Tsauri, Malik bin Anas dan Syu'bah bin al-Hujjaj. Dilihat dari asal negaranya yang berbeda-beda, maka kritik hadis tidak hanya terbatas di Irak dan Madinah saja, tetapi mulai berkembang di daerah-daerah lainnya sampai era kodivikasi besar-besaran, yaitu di abad ketiga dan empat hijriah.

Teori Sistem Isnad Perspektif Al-A'dlami vs Joseph Schacht

Salah satu serangan yang sering dilontarkan para orientalis, seperti Joseph Schacht untuk membuat keraguan atas otentisitas hadis, bahkan menolak keberadaan hadis nabi adalah persoalan sistem *isnad*. Teori *isnad* seringkali dituduh sebagai bikinan para ulama hadis dan tidak pernah ada pada zaman Nabi atau bahkan sahabat. Dengan kata lain, sistem *isnad* menurut sebagian orientalis bersifat a-historis. Schacht orientalis kelahiran Silisie Jerman, dalam mengkaji Hadis-hadis Nabi, lebih banyak menyoroiti aspek *sanad* dari pada aspek *matan*. Ia menilai bahwa *sanad* hadis adalah bukti adanya kesewenang-wenangan dan kecerobohan yang dilakukan para ulama pada saat itu.²⁴

Dalam bukunya "*The origins of Muhammadan Juresprudence dan An Introduction to Islamic Law*", sebagaimana dikutip Mustafa Ya'qub, Schacht

²³ Ibid, 13

²⁴ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, 27

berkesimpulan bahwa hadis, terutama yang berkaitan dengan hukum Islam, adalah buatan para ulama abad kedua dan ketiga hijriah. Ia mengatakan, “we shall not meet any legal tradition from the prophet which can be considered authentic” (kita tidak akan menemukan satu buah pun hadis hukum yang berasal dari Nabi yang dapat dipertimbangkan shahih).²⁵

Untuk mendukung kesimpulannya itu, Schacht mengajukan konsep *Projecting Back* (proyeksi ke belakang), yaitu mengaitkan pendapat para Ahli Fiqih abad kedua dan ketiga hijriah kepada tokoh-tokoh terdahulu agar pendapat itu memiliki legitimasi dari orang-orang yang mempunyai otoritas lebih tinggi. Menurutnya, para Ahli Fiqih telah mengaitkan pendapat-pendapatnya dengan para sahabat sampai Rasulullah Saw., sehingga membentuk sanad hadits. Inilah rekonstruksi terbentuknya *sanad* hadits menurut Schacht yang berarti hadits-hadits itu tidak otentik berasal dari Nabi Saw.

Menurut al-A'dlami kesalahan Schacht adalah bahwa dia keliru ketika menjadikan kitab-kitab sirah Nabi dan kitab-kitab fiqh sebagai dasar postulat atau sumbu penyusunan teorinya itu. Kitab *Muwattha'* Imam Malik dan al-Syaibani serta risalahnya Imam al-Syafi'i tidak bisa dijadikan sebagai alat analisis eksistensi atau embrio kelahiran hadis Nabi. Sebab kitab-kitab tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu untuk meneliti hadis Nabi sebaiknya menggunakan dan berpedoman pada kitab-kitab hadis. Al-A'dlami dalam rangka meruntuhkan teorinya schacht telah melakukan penelitian terhadap beberapa naskah hadis –dengan sanad abu hurairah, abu shalih, suhail dan lainnya yang ternyata dari hasil kajiannya sangat mustahil hadis bisa dipalsukan begitu saja.²⁶

Penutup

Sejarah telah membuktikan bahwa teori sistem *isnad* dan kritik hadis, baik kritik sanad atau pun matan, benar –benar nyata dan tidak terbantahkan dalam sejarah. Penjelasan Musthafa al-A'dlami tentang evolusi historis kritik hadis telah menjadi bantahan bagi para orientalis yang tidak mengakui adanya sistem *isnad* dalam pentransmisian hadis dan kritik hadis. Hasil penelitian al-A'dlami

²⁵ Ibid, 27

²⁶ Ibid, 27

menegaskan bahwa semenjak awal Islam, para shahabat dan generasi sesudahnya sudah mempraktekkan metode kritik hadis, baik *sanad* atau pun *matan*.

Hasil pengamatan orientalis yang menyimpulkan bahwa teori sistem *isnad* tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dianggap a-historis, merupakan hasil pengamatan yang salah dan metodologinya sangat tidak ilmiah karena menjadikan kitab-kitab sirah Nabi dan kitab-kitab fiqh sebagai sumebr dasar penyusunan teorinya. Kitab-kitab tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda serta tidak terjaga ketelitian periwayatan sanadnya. Oleh karena itu untuk meneliti hadis Nabi sebaiknya menggunakan dan berpedoman pada kitab-kitab induk hadis.

Daftar Pustaka

- Baghdadi(al), Ahmad bin Ali Tsabit al-Khathib, *Al-Jâmi' li Akhlâq al-Râwî wa 'Adâb al-Sâmi'*, juz 2, ditahqiq Mahmud al-Thahhân. Al-Riyâdl: Maktabah al-Ma'ârif, 1402 H.
- Hasyim, Ahmad Umar, *Qawa'id Ushûl al-Hadîs*. Kairo: Dâr al-Syabâb, 1995 M.
https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Mustafa_Al-A%27zami
<http://tokoh1038.blogspot.co.id/2010/08/muhammad-mustafa-al-azami.html>
- Muhammad bin Ali al-Syaukani, *Irsyâd al-Fukhûl, Juz I, Tahqîq Sâmi al-'Arabî*. Riyadl: Dâr al-Fashilah, 1421H/2000 M.
- Muhammad Mustafa al-A'dlami, *Manhaj an-Naqd 'Inda al-Muhaddithîn Nash'atuh wa Tarikhu*. Mamlakah al-Arabiyah as-Su'udiyah: Maktabah al-Kauthar, 1990 M.
- Syuhbah, Muhammad bin Muhammad Abu, *Al-Wasîth fi 'Ulûm wa Musthalah al-Hadîs*. Jeddah: 'Âlam al-Ma'rifah, t.th.
- Qaradlawi (al), Yusuf, *Kayf Nata'âmal Ma' al-Sunnah al-Nabawiyah*. Kairo: Dâr al-Syurûq, 2006.
- Yaqub, Ali Mustafa, *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.